

Sinergi Guru PAI dalam Membentuk Disiplin Digital Siswa Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di SMP Ahmad Yani Baureno

Muhammad Sulthony, Yogga Dwi Setyawan

Universitas Darul 'Ulum Lamongan UNISDA
muhammadsulthony.2023@mhs.unisda.ac.id yogga.2023@mhs.unisda.ac.id

Received: 14 Jan 2026 Accepted: 29 Jun 2026

Abstrak: Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter siswa, sehingga pembentukan disiplin digital menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin digital tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan penggunaan teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk disiplin digital siswa berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Ahmad Yani Baureno. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, orang tua, dan siswa yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin digital siswa dapat berjalan efektif melalui sinergi yang harmonis antara guru PAI dan orang tua. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan, sedangkan orang tua berperan sebagai pendamping, pengawas, dan teladan dalam penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan secara konsisten di sekolah dan di rumah mampu membentuk karakter digital siswa yang bertanggung jawab, beretika, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Disiplin Digital, Guru Pendidikan Agam Islam, Peran Orang Tua, Nilai Pendidikan Islam, Karakter Siswa

Abstract: The development of digital technology has brought significant impacts on students' behavior and character, making the formation of digital discipline an essential need in the field of education. In the context of Islamic education, digital discipline is not merely related to compliance with rules governing the use of technology, but is also grounded in moral and spiritual values. This study aims to describe the forms of synergy between Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in fostering students' digital discipline based on the values of Islamic education at SMP Ahmad Yani Baureno. This research employs a qualitative approach, with data collection techniques including semi-structured interviews, observation, and documentation. The research subjects consist of PAI teachers, parents, and students selected through purposive sampling. Data analysis was conducted through the stages

of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and was strengthened by source and technique triangulation. The results of the study indicate that the formation of students' digital discipline can be effectively achieved through harmonious synergy between PAI teachers and parents. PAI teachers play a role in instilling the values of trustworthiness (amanah), responsibility, honesty, and self-control through contextual learning and exemplary behavior, while parents act as companions, supervisors, and role models in the use of technology within the family environment. The consistent integration of Islamic educational values at both school and home is able to shape students' digital character to be responsible, ethical, and morally upright.

Keywords: Digital Discipline, Islamic Religious Education Teacher, Parental Role, Islamic Educational Values, Student Character

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa dan mempengaruhi cara mereka belajar, berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini menjadikan disiplin digital sebagai aspek yang sangat relevan untuk dikaji, terutama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan amanah, tanggung jawab, serta adab dalam menggunakan teknologi. Kemenarikan dari topik ini terletak pada bagaimana nilai-nilai keislaman dapat dipadukan dengan kebutuhan kedisiplinan digital sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga pembentukan karakter digital yang berakhlak.¹ Selain itu, perpaduan antara peran guru PAI dan orang tua menjadikan penelitian ini menarik karena menghadirkan pendekatan kolaboratif yang jarang dibahas secara komprehensif dalam konteks disiplin digital.²

Sinergi antara guru PAI dan orang tua juga menjadi aspek yang memikat karena keduanya memiliki pengaruh signifikan dalam membimbing siswa di sekolah dan di lingkungan keluarga. Peran ganda ini menjadikan topik penelitian semakin menarik untuk dieksplorasi, sebab kolaborasi tersebut dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara konsisten dalam pembiasaan digital. Dengan melihat dinamika ini, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana sinergi kedua pihak dapat memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan teknologi modern.³

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek tentang kolaborasi guru dan orang tua, terutama dalam pembentukan karakter dan penguatas sikap spiritual siswa. Sun'iyah (2020), misalnya menyoroti keberhasilan pembelajaran PAI ketika terdapat kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, meskipun belum secara spesifik menyoroti aspek kedisiplinan digital.³

¹ E R A Pandemi Covid-, "Dosen Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan 1," n.d., 1–16.

² Utami Qonita Rahmi, "at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Sinergitas Kemampuan Pedagogik Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sosial-Spiritual Peserta Didik pada Pendidikan Agama Islam" 6 (2025): 13–31.

³ Covid-, "Dosen Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan 1."

Demikian pula, Rahmi dkk. (2025) memberikan gambaran bahwa sinergi pedagogik antara guru dan orang tua dapat meningkatkan pembentukan sikap sosial-spiritual, tetapi kajiannya belum menyentuh integrasi nilai Islam dengan praktek disiplin digital. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kolaborasi sudah banyak dibahas, tetapi implementasinya dalam pembentukan disiplin digital masih memerlukan kajian lebih mendalam.⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat celah penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai sinergi guru PAI dan orang tua dalam konteks pembinaan disiplin digital belum ditelaah secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diterapkan dalam pembentukan kedisiplinan digital siswa melalui kerja sama kedua pihak.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinergi yang terjadi, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan, serta menganalisis kontribusi guru PAI dan orang tua dalam membangun karakter digital yang bertanggung jawab.⁶

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk disiplin digital siswa berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Ahmad Yani Baureno. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan strategi yang dilakukan oleh para pihak dalam mengembangkan perilaku disiplin digital pada siswa. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, orang tua, dan siswa, serta melalui observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi sekolah. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dalam pelaksanaan pendidikan digital di lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah agar temuan dapat dipercaya, sah, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

⁴ Rahmi, "at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Sinergitas Kemampuan Pedagogik Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sosial-Spiritual Peserta Didik pada Pendidikan Agama Islam."

⁵ Halida Azzahra, R Siti Pupu Fauziah, dan Muhammad Ichsan, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Kelas IV SDN Cinagara 01" 3 (2024): 7979–88.

⁶ Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra, "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini" 5, no. 1 (2020), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Sinergi Guru PAI dan Orang Tua dalam Pembentukan Disiplin Digital

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di SMP Ahmad Yani Baureno, pembentukan disiplin digital siswa tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua. Disiplin digital tidak dipahami sebagai tanggung jawab satu pihak, melainkan sebagai hasil kerja sama antara sekolah dan keluarga. Guru PAI berperan memberikan dasar nilai dan arahan normatif di sekolah, sementara orang tua berfungsi sebagai penguat dan pengawas penerapan nilai tersebut di lingkungan keluarga. Pola sinergi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter digital akan berjalan lebih efektif apabila kedua lingkungan pendidikan tersebut memiliki keselarasan tujuan.⁷ Komunikasi yang terjalin antara guru PAI dan orang tua menjadi fondasi utama dalam membangun sinergi tersebut. Melalui komunikasi yang berkelanjutan, kedua pihak dapat menyamakan persepsi terkait batasan penggunaan gawai, durasi akses teknologi, serta tujuan pemanfaatan media digital bagi siswa. Tanpa komunikasi yang baik, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah berpotensi tidak sejalan dengan praktik di rumah, sehingga melemahkan proses internalisasi disiplin digital pada diri siswa.⁸

Sinergi yang terbentuk juga mencerminkan adanya kesamaan pandangan antara sekolah dan keluarga dalam menyikapi teknologi digital. Teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pendidikan yang memiliki potensi positif apabila diarahkan secara bijak. Kesepakatan bersama terkait aturan penggunaan teknologi menunjukkan bahwa pembinaan disiplin digital dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembinaan yang diajak memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar objek yang dituntut untuk patuh.⁹

Tindak lanjut bersama terhadap pelanggaran disiplin digital memperlihatkan bahwa pembinaan dilakukan secara berkesinambungan. Guru PAI dan orang tua tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang. Melalui dialog dan pembinaan moral, siswa diarahkan untuk memahami konsekuensi etis dan sosial dari perilaku digital yang dilakukan. Pola sinergis ini menjadi dasar bagi pembentukan disiplin digital yang lebih matang dan bertanggung jawab.¹⁰

Analisis Peran Guru PAI dan Orang Tua serta Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Disiplin Digital

Sinergi antara guru PAI dan orang tua tersebut diperkuat melalui peran masing-masing pihak dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

⁹ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

pembinaan disiplin digital siswa. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami bahwa penggunaan teknologi digital merupakan bagian dari kehidupan modern yang harus disikapi secara bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang kontekstual, guru PAI mengaitkan materi ajar dengan realitas digital yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan aplikatif.¹¹

Nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri menjadi inti dalam pembentukan disiplin digital siswa. Nilai amanah mengajarkan bahwa teknologi merupakan titipan yang harus digunakan secara bijak dan tidak disalahgunakan. Nilai tanggung jawab mendorong siswa untuk mempertimbangkan dampak moral dan sosial dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Sementara itu, pengendalian diri melatih siswa agar mampu mengatur waktu dan intensitas penggunaan teknologi secara proporsional. Penanaman nilai-nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak yang menekankan pembiasaan dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.¹²

Selain melalui proses pembelajaran, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing moral ketika siswa menghadapi permasalahan terkait penggunaan teknologi digital. Dalam menangani pelanggaran disiplin digital, guru PAI tidak hanya memberikan sanksi, tetapi lebih menekankan pendekatan dialogis dan reflektif. Melalui pendekatan ini, siswa diajak menyadari kesalahan yang dilakukan serta memahami nilai moral yang seharusnya dijunjung dalam aktivitas digital. Pendekatan persuasif ini membantu membangun kesadaran internal siswa terhadap pentingnya disiplin digital.¹³

Keteladanan guru PAI dalam penggunaan teknologi digital turut memperkuat efektivitas pembinaan disiplin digital. Sikap guru yang bijak dan proporsional dalam memanfaatkan teknologi menjadi contoh nyata bagi siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif karena siswa belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pendidik. Oleh karena itu, perilaku digital guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan kebiasaan digital siswa.¹⁴

Analisis Peran Orang Tua dalam Pembinaan Disiplin Digital

Peran guru PAI dalam pembentukan disiplin digital tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, tempat anak mulai mengenal teknologi digital dan membentuk kebiasaan penggunaannya. Intensitas interaksi yang tinggi antara orang tua dan anak memungkinkan proses pembinaan disiplin

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015).

digital dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Hal ini menjadikan keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan sikap dan kebiasaan digital anak.¹⁵

Pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi digital menunjukkan bahwa disiplin digital tidak efektif apabila hanya dibangun melalui larangan dan pembatasan semata. Pendekatan dialogis yang melibatkan penjelasan, diskusi, dan kesepakatan bersama lebih mampu menumbuhkan kesadaran anak. Melalui pendampingan tersebut, anak diajak memahami manfaat teknologi sekaligus risiko yang mungkin muncul, seperti kecanduan gawai dan paparan konten negatif. Proses ini membantu anak mengembangkan sikap kritis dan tanggung jawab pribadi dalam penggunaan teknologi digital.¹⁶

Selain pendampingan, pengawasan orang tua juga berperan penting dalam menjaga konsistensi disiplin digital anak. Pengawasan dilakukan bukan sebagai bentuk kontrol berlebihan, melainkan sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak. Dengan pengawasan yang proporsional, orang tua dapat mendeteksi lebih dini perilaku digital yang menyimpang dan melakukan pembinaan secara preventif.¹⁷

Keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Anak cenderung meniru kebiasaan orang tua dalam mengelola waktu dan memilih konten digital. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah ula, sehingga keteladanan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan disiplin digital anak.¹⁸

Analisis Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Disiplin Digital

Sinergi antara guru PAI dan orang tua pada akhirnya bermuara pada integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan disiplin digital siswa. Disiplin digital tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi pedoman etis dalam aktivitas digital siswa. Dengan berlandaskan nilai tersebut, siswa mampu membedakan penggunaan teknologi yang bermanfaat dan yang berpotensi merugikan.¹⁹

Nilai amanah menanamkan kesadaran bahwa teknologi merupakan titipan yang harus dimanfaatkan secara positif. Nilai kejujuran membimbing siswa agar tidak melakukan kebohongan, manipulasi, atau penyalahgunaan informasi di ruang digital. Sementara itu, nilai tanggung jawab menuntut siswa untuk menyadari konsekuensi moral dan sosial dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Penanaman

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: Mizan, 2013).

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

¹⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

nilai-nilai ini mencerminkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang bersifat menyeluruh.²⁰

Prinsip tazkiyatun nafs memberikan landasan konseptual dalam pembentukan pengendalian diri siswa terhadap penggunaan teknologi digital. Prinsip ini menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu dalam menghadapi berbagai godaan, termasuk godaan yang muncul melalui media digital. Dalam konteks ini, disiplin digital dipahami sebagai hasil kesadaran spiritual, bukan sekadar tekanan aturan eksternal.²¹ Kesenambungan integrasi nilai pendidikan Islam antara sekolah dan keluarga memperkuat internalisasi disiplin digital siswa. Nilai yang ditanamkan guru PAI di sekolah diperkuat melalui praktik nyata di lingkungan keluarga, sehingga tercipta konsistensi pesan moral yang diterima siswa. Dengan demikian, disiplin digital berbasis nilai pendidikan Islam mampu membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kematangan moral dan akhlak yang mulia.²²

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam pembentukan disiplin digital siswa di SMP Ahmad Yani Baureno, dapat disimpulkan bahwa pembentukan disiplin digital merupakan proses pendidikan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Disiplin digital tidak dapat dibangun secara efektif apabila hanya dibebankan kepada satu pihak, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dan kerja sama yang selaras antara sekolah dan keluarga sebagai dua lingkungan pendidikan utama bagi siswa.

Sinergi antara guru PAI dan orang tua terwujud melalui komunikasi yang intensif, kesamaan persepsi, serta tindak lanjut bersama terhadap perilaku digital siswa. Komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan memungkinkan kedua pihak menyepakati batasan dan aturan penggunaan teknologi digital, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dan dilanjutkan di lingkungan keluarga. Kesamaan pandangan dalam menyikapi teknologi sebagai sarana pendidikan, bukan sekadar ancaman, membantu siswa memahami disiplin digital sebagai kebutuhan yang didasarkan pada kesadaran, bukan paksaan.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pembinaan disiplin digital siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan dalam penggunaan teknologi, serta pendekatan dialogis dan reflektif, guru PAI berkontribusi dalam menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Penanaman nilai-nilai tersebut mendorong terbentuknya kesadaran internal siswa terhadap etika dalam penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran Islam.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memperkuat pembinaan disiplin digital di lingkungan keluarga. Pendampingan, pengawasan yang proporsional, serta keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan dan sikap digital anak. Melalui pendekatan dialogis, anak dibimbing untuk memahami manfaat dan risiko teknologi digital, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan digital sehari-hari.

GDengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan secara konsisten oleh guru PAI di sekolah dan orang tua di rumah menjadi fondasi utama dalam pembentukan disiplin digital siswa. Disiplin digital yang dibangun tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Sinergi ini diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki kematangan moral dan tanggung jawab sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Azzahra, Halida, R Siti Pupu Fauziah, dan Muhammad Ichsan. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Kelas IV SDN Cinagara 01" 3 (2024): 7979–88.
- Covid-, E R A Pandemi. "Dosen Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan 1," n.d., 1–16.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Rahmi, Utami Qonita. "at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Sinergitas Kemampuan Pedagogik Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sosial-Spiritual Peserta Didik pada Pendidikan Agama Islam" 6 (2025): 13–31.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wahyuni, Ida Windi, dan Ary Antony Putra. "Kontribusi Peran Orangtua dan

- Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini” 5, no. 1 (2020). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.